AMANAH : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen
Volume 4, Number 2, November 2026, pp. 218-229
E-ISSN: 3046-4994
DOI: https://doi.org/10.70451/amanah.v4i2.1078

Transformasi Perilaku dan Budaya Akademik: Makna Generative AI Sebagai Kolaborator Vs Jalan Pintas Bagi Mahasiswa Manajemen

Roni Kurnia Sukmaputra[1*], Meylinda Sukmani[2]

[1,2] Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 11, 2026
Revised September 16, 2026
Accepted October 14, 2026
Available online November 01, 2026

Keywords:
Generative AI, Academic Integrity, Moral Disengagement, Cognitive Offloading, Phenomenology

ABSTRACT

The disruption caused by Generative Artificial Intelligence (AI) has transformed students' academic behavior and culture, particularly in using technology to complete assignments. This study explores behavioral transformations among Management students, their understanding of ethical boundaries in AI use, and its implications for group collaboration. A qualitative phenomenological approach was employed, involving 29 fifth-semester students of the Management Study Program at the University of Palangka Raya, selected through purposive sampling. Data were collected through open-ended online qualitative questionnaires to maintain respondent anonymity and analyzed using Miles' interactive model. The findings reveal a duality in AI utilization. Students use AI as a cognitive collaborator to understand instructions and complete assignments; however, deadline pressure encourages cognitive offloading and moral disengagement, leading to AI use as a shortcut for completing academic tasks. The study also identifies collective ethical rationalization that limits the definition of academic dishonesty to cheating during in-class examinations. These practices potentially reduce independent literacy and the quality of critical discussions in group work. The study concludes that AI use without clear ethical boundaries may undermine academic integrity and students' analytical capabilities. Therefore, performance-based assessment designs and clear institutional guidelines are needed to promote responsible AI use.

Kata Kunci:
AI Generatif, Integritas Akademik, Pelepasan Moral, Pengalihdayaan Kognitif, Fenomenologi

ABSTRAK

Disrupsi teknologi Generative Artificial Intelligence (AI) memunculkan perubahan perilaku dan budaya akademik mahasiswa, terutama dalam penggunaan teknologi untuk menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi transformasi perilaku mahasiswa Manajemen, pemaknaan batas etis penggunaan AI, serta dampaknya terhadap kolaborasi kelompok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan melibatkan 29 mahasiswa aktif semester V Program Studi Manajemen Universitas Palangka Raya yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner kualitatif terbuka secara daring untuk menjaga anonimitas responden, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles. Hasil penelitian menunjukkan adanya dualisme penggunaan AI. Mahasiswa memanfaatkan AI sebagai kolaborator kognitif untuk memahami instruksi dan menyelesaikan tugas, tetapi tekanan tenggat waktu mendorong praktik cognitive offloading dan moral disengagement, sehingga AI digunakan sebagai jalan pintas dalam penyelesaian tugas. Ditemukan pula rasionalisasi etis kolektif yang membatasi makna kecurangan pada pelaksanaan ujian langsung. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan literasi mandiri dan kualitas diskusi kritis dalam kerja kelompok. Penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan AI tanpa batas etis berpotensi melemahkan integritas akademik dan kapasitas analitis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan desain asesmen berbasis unjuk kerja dan pedoman institusional yang jelas mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by YAYASAN PENDIDIKAN MULIA BUANA (YPMB)

*Corresponding author.
E-mail: roniputra@upr.ac.id (Roni Kurnia Sukmaputra)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di bidang ilmu manajemen memiliki mandat strategis untuk mencetak calon praktisi, analis, dan pemimpin organisasi yang tidak hanya memiliki kecakapan teknis manajerial, tetapi juga berlandaskan pada integritas, kemampuan analisis kritis, serta etika profesional yang tinggi (Kyambade et al., 2025). Di era ekonomi digital saat ini, lulusan program studi Manajemen dituntut untuk memiliki kelincahan belajar (*learning agility*) guna memecahkan masalah-masalah keorganisasian dan sumber daya manusia yang semakin bergejolak, tidak pasti, kompleks, dan ambigu (Seevaratnam et al., 2023). Kemampuan beradaptasi dengan instrumen teknologi digital telah bergeser dari sekadar nilai tambah menjadi kompetensi fundamental yang menentukan daya saing (Budiarto et al., 2023). Namun demikian, proses adaptasi dan pemanfaatan teknologi di lingkungan kampus harus tetap tunduk pada prinsip kejujuran akademik. Hal ini dilandasi oleh premis bahwa perilaku, kebiasaan pemecahan masalah, dan budaya mahasiswa selama masa perkuliahan merupakan cetak biru (*blueprint*) dari budaya kerja dan perilaku organisasional mereka kelak ketika memasuki dunia profesional.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi *Generative Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah mendisrupsi lanskap pendidikan tinggi secara masif. Kecerdasan buatan generatif ini menawarkan kemudahan akses informasi, sintesis data kualitatif dan kuantitatif, serta otomatisasi tugas analitis dengan presisi dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Gierbolini-rivera et al., 2026). Dari kacamata *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi teknologi yang masif di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh dua determinan utama, yakni persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi terhadap kebermanfaatan (*perceived usefulness*) (Alshammari & Alkhwaldi, 2025). Dalam konteks pembelajaran manajemen, AI secara ideal diposisikan sebagai agen pendukung (*support system*) atau kolaborator yang mampu mereduksi beban kognitif mahasiswa (Sangpom & Sangpom, 2026). Kemampuan AI dalam menyederhanakan instruksi yang rumit dan memberikan kerangka pemikiran awal terbukti mampu meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam memecahkan masalah bisnis dan merangsang lahirnya ide-ide inovatif secara mandiri (Song & Xu, 2026).

Kendati demikian, kemudahan absolut yang ditawarkan oleh teknologi kecerdasan buatan ini ibarat pisau bermata dua yang memunculkan celah kerawanan etis yang serius. Dari sudut pandang psikologi perilaku, keleluasaan akses terhadap jawaban instan sangat rentan disalahgunakan sebagai instrumen pragmatis. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kacamata Teori Pelepasan Moral (*Moral Disengagement*) yaitu individu memiliki mekanisme kognitif untuk merasionalisasi atau memberikan pembenaran terhadap tindakan yang melanggar etika, sehingga mereka tetap merasa sebagai individu yang bermoral meskipun melakukan kecurangan (Mccormack & Chowdhury, 2024). Dalam konteks akademik, kemudahan AI memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan *copy-paste* hasil luaran mesin secara utuh tanpa proses internalisasi, di mana tindakan plagiarisme instan tersebut dibenarkan oleh alasan-alasan rasional seperti himpitan tenggat waktu (*deadline*) atau beban sistem kredit semester yang terlalu berat.

Lebih jauh, ketergantungan struktural terhadap AI membawa implikasi sosiologis yang signifikan terhadap arsitektur perilaku organisasi skala mikro, khususnya dalam dinamika kerja tim dan literasi fundamental. Kemudahan mendapatkan jawaban yang langsung pada intinya (*point-to-point*) berpotensi mendegradasi daya tahan literasi mahasiswa, mengubah gaya belajar mereka dari pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang membutuhkan penelaahan literatur tebal, menjadi pembelajaran permukaan (*surface learning*) (Sanz-Tejeda et al., 2026). Selain itu, interaksi sosial dalam penyelesaian tugas kelompok yang sejatinya merupakan miniatur dari koordinasi tim di perusahaan juga tereduksi maknanya. Kolaborasi dialektis yang seharusnya sarat akan pertukaran gagasan dan penyelesaian konflik kognitif perlahan tergantikan oleh interaksi sepihak antara masing-masing individu dengan perangkat kecerdasan buatannya, mengancam hilangnya esensi kerja sama (*teamwork*).

Konstruksi teoretis dan kekhawatiran tersebut secara nyata terpotret melalui studi pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi Manajemen di Universitas Palangka Raya. Hasil observasi awal menunjukkan adanya polarisasi perilaku yang tajam dalam memaknai kehadiran AI. Di satu sisi, sebagian mahasiswa terbukti mampu memanfaatkan AI secara etis. Hal ini terkonfirmasi dari pengakuan partisipan yang menyatakan, *"Saya coba tanya AI tentang bagian yang belum saya mengerti, lalu saya minta dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan dikasih contoh, AI waktu itu bukan cuma membantu mencari jawaban, tapi lebih membantu saya memahami materi sebelum menyusun jawaban sendiri."* Pengalaman ini merepresentasikan fungsi ideal AI sebagai katalisator pemahaman konseptual yang sejalan dengan prinsip *perceived usefulness*.

Namun di sisi lain yang berlawanan, temuan pra-riset mengungkap realitas pragmatisme yang mengkhawatirkan. Tekanan waktu seringkali mengaktivasi mekanisme pelepasan moral, di mana mahasiswa menjadikan AI sebagai "jalan pintas". Hal ini tercermin dari pernyataan partisipan yang

menyatakan, *"Karena sudah mepet deadline dan saya merasa ketika minta AI tinggal ketik hasilnya jadi, alasan itulah saya memilih jalan pintas ini, tanpa banyak ba bi bu pas AI udah generate makalahnya tinggal copas-copas aja."* Selain itu, degradasi literasi juga terkonfirmasi melalui pengakuan mahasiswa yang secara terbuka menyatakan keengganannya untuk menelaah modul pembelajaran secara manual dengan mengatakan, *"Jujur iyaa sih (malas membaca), soalnya kalau ada yang simpel ngapain harus capek-capek baca buku atau modul kuliah yang halamannya banyak banget."* Kumpulan fenomena empiris ini mengindikasikan adanya ancaman nyata terhadap pendangkalan nalar analitis dan degradasi integritas calon lulusan manajemen.

Kesenjangan (*gap*) antara ekspektasi teoretis pemanfaatan teknologi secara kolaboratif dengan realitas pragmatisme penyelesaian tugas di lapangan inilah yang memicu urgensi penelitian ini. Untuk memetakan kebaruan (*novelty*) dari riset ini, peneliti menelaah beberapa studi terdahulu yang relevan (*state of the art*). Penelitian yang dilakukan oleh Flores-Velásquez et al. (2024) menemukan bahwa tingkat penerimaan mahasiswa terhadap AI sangat tinggi karena faktor efisiensi waktu, namun studi tersebut hanya berfokus pada pengukuran kuantitatif berbasis *Technology Acceptance Model* tanpa menggali aspek etika. Selanjutnya, kajian dari Sollner et al. (2025) di ranah profesional mengonfirmasi bahwa AI generatif mampu meningkatkan produktivitas karyawan, namun memunculkan risiko ketergantungan kognitif jika tidak dibatasi regulasi perusahaan. Sementara itu, riset dari Kyambade et al. (2025) menyoroti pentingnya strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah untuk menjaga etika mahasiswa bisnis, namun belum secara spesifik membedah disrupsi spesifik dari *Generative AI* seperti ChatGPT.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terlihat jelas bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas instrumen, akurasi algoritma, atau sebatas mengukur tingkat penerimaan teknologi secara statistik. Masih sangat terbatas literatur kualitatif dengan pendekatan fenomenologis di rumpun ilmu Manajemen yang membedah secara mendalam bagaimana mahasiswa mengonstruksi batas-batas makna etis (antara kolaborator vs jalan pintas) dari sudut pandang mereka sendiri. Lebih jauh, belum banyak studi yang mengeksplorasi secara sosiologis bagaimana eksistensi teknologi ini mentransformasi perilaku keorganisasian skala mikro, seperti dinamika kerja kelompok dan resiliensi literasi mahasiswa di lingkungan kampus. Posisi inilah yang menjadi celah (*research gap*) dan kebaruan yang akan diisi oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam transformasi perilaku dan budaya akademik mahasiswa Manajemen di era kecerdasan buatan generatif. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga tujuan utama, yaitu mengungkap makna AI bagi mahasiswa dalam proses belajar; mengidentifikasi bagaimana mahasiswa mengonstruksi batas-batas etis antara konsep "kolaborasi" dan "kecurangan" akademik; serta menganalisis dampak penggunaan AI terhadap dinamika diskusi tim dan resiliensi literasi mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perluasan teori mengenai perilaku keorganisasian dan etika akademik di era disrupsi digital, sekaligus menjadi landasan evaluasi strategis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan pedoman etis yang solutif dan tidak mengekang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka pendekatan fenomenologi deskriptif. Pendekatan fenomenologi dipilih secara spesifik karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur prevalensi atau frekuensi penggunaan kecerdasan buatan secara statistik, melainkan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman subjektif (*lived experiences*) serta makna yang dikonstruksi oleh individu terhadap fenomena tersebut (Tavakol & Sandars, 2025). Melalui pendekatan ini, realitas mengenai polarisasi pemanfaatan teknologi baik sebagai agen kolaborator yang memberdayakan maupun sebagai instrumen pragmatis jalan pintas dapat dipahami esensi perilakunya langsung dari sudut pandang dan rasionalisasi para subjek pelaku utama.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Manajemen tingkat sarjana pada semester V (lima) di Universitas Palangka Raya. Pemilihan mahasiswa pada semester lima didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka tengah menghadapi transisi menuju mata kuliah konsentrasi tingkat lanjut yang menuntut beban kognitif dan analisis manajerial yang lebih tinggi seperti Metodologi Penelitian dan Statistika, sehingga potensi interaksi mereka dengan alat bantu AI menjadi sangat relevan untuk diteliti. Rekrutmen partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipopulerkan oleh Patton (2015) dengan kriteria inklusi yang ketat, meliputi berstatus sebagai mahasiswa aktif secara akademik, merupakan mahasiswa semester V (lima), memiliki riwayat intensitas penggunaan *Generative AI* seperti ChatGPT, Claude, atau Gemini untuk keperluan penyelesaian tugas perkuliahan, serta bersedia membagikan pengalamannya secara naratif dan deskriptif. Pengumpulan data tidak dipatok pada jumlah populasi statistik tertentu, melainkan berpedoman teguh pada prinsip saturasi data (kejenuhan data) (Bouncken et

al., 2026). Proses distribusi instrumen dan penggalian informasi dihentikan secara definitif pada responden ke-29, di mana peneliti menilai bahwa pola jawaban yang diberikan telah berulang secara konstan dan tidak ada lagi temuan informasi, tema, atau perspektif moral baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data diimplementasikan menggunakan instrumen kuesioner kualitatif terbuka (*qualitative open-ended questionnaire*) yang didistribusikan secara daring dan asinkron. Pemilihan teknik pengumpulan data tak langsung ini didasari oleh pertimbangan psikologis yang krusial mengingat sensitivitas topik yang diteliti menyinggung isu etika dan pelanggaran akademik (plagiarisme). Wawancara tatap muka langsung dinilai memiliki kerentanan yang sangat tinggi terhadap *social desirability bias*, yaitu kecenderungan psikologis responden untuk menyembunyikan perilaku buruknya dan memberikan jawaban normatif yang dianggap baik atau dapat diterima secara sosial oleh peneliti (Rickwood & Coleman-rose, 2023). Dengan menggunakan instrumen kuesioner daring yang dijamin anonimitasnya secara mutlak, peneliti berhasil menciptakan ruang yang aman (*safe space*) bagi mahasiswa. Kondisi bebas tekanan ini terbukti secara efektif mendorong partisipan untuk menceritakan pengalaman empirisnya sejujur mungkin, termasuk memberikan pengakuan terbuka terhadap tindakan manipulatif seperti *copy-paste* tugas yang dipicu oleh tenggat waktu.

Untuk memastikan bahwa penggalian data tetap terarah pada rumusan masalah dan tidak keluar dari konteks penelitian, peneliti menyusun matriks instrumen kualitatif yang bertindak sebagai pedoman survei (*interview guide*). Matriks ini disusun berdasarkan sintesis dari teori perilaku keorganisasian (secara spesifik pada aspek penerimaan teknologi) dan etika akademik, yang kemudian diturunkan menjadi empat dimensi penggalian utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kisi-Kisi Kuesioner Kualitatif Terbuka

No	Dimensi Penggalian	Indikator Perilaku	Contoh Item Pertanyaan Inti
1	Intensitas & Kolaborasi	Frekuensi adopsi teknologi dan posisi AI sebagai agen tutor (variabel *Technology Acceptance Model*).	1. Biasanya kalau lagi nugas, aplikasi AI apa nih yang paling sering kalian andelin? 2. Seberapa sering sih kalian buka AI buat urusan kuliah di semester ini? 3. Pernah nggak sih kalian ngerasa "terbantu banget" sama AI pas lagi mumet mahamin materi atau dapet tugas yang susah? Ceritain dong pengalaman nugasnya (waktu itu tugas matkul apa, dan gimana cara kalian nanya/nge-prompt ke AI-nya).
2	Pragmatisme & *Deadline*	Motivasi pengambilan jalan pintas akademik (*Moral Disengagement*).	4. Namanya mahasiswa pasti pernah dong ngalamin deadline mepet banget. Jujur-jujuran aja nih, pernah nggak kalian jadiin AI sebagai "jalan pintas" (misal: langsung copy-paste mentah-mentah ke makalah tanpa dibaca ulang)? Ceritain dong apa yang bikin kalian milih "jalan ninjaku" itu pas kejadian.
3	Batas Etika Akademik & Ketergantungan	Konstruksi makna subjektif tentang kecurangan dan fenomena pengalihdayaan kognitif (*cognitive offloading*).	5. Menurut pendapat pribadi kalian nih, di titik mana sih batasnya kita nganggep pakai AI itu "sekadar ngebantu nugas", dan kapan hal itu udah masuk kategori "curang"? 6. Menurut kalian, semenjak sering pakai AI, ide-ide buat nugas malah makin ngalir, atau justru bikin ngerasa jadi ketergantungan (nggak bisa mikir kalau nggak nanya AI)? Jelasin dong alasannya.
4	Perilaku Organisasi (Tim) & Daya Kritis	Perubahan interaksi kerja kelompok, degradasi literasi mandiri, dan tingkat validasi data.	7. Jujur, semenjak ada AI, kalian jadi makin males baca buku/modul kuliah nggak sih? Ceritain dong apa yang kalian rasain.

No	Dimensi Penggalian	Indikator Perilaku	Contoh Item Pertanyaan Inti
			8. Pas lagi ada tugas kelompokan, ngaruh nggak sih keberadaan AI ke cara kerja tim kalian? (Misal: jadi males kumpul ngerjain bareng, pembagian tugasnya jadi beda, atau malah diskusinya jadi cepet kelar?) 9. Kalau misalnya AI ngasih jawaban yang keliatannya keren, tapi kalian agak ragu (takut datanya ngaco atau halu), biasanya apa yang kalian lakuin sebelum itu jawaban dimasukin ke tugas?

Data naratif tekstual yang terkumpul dari 29 transkrip partisipan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles et al., 1994). Proses analisis ini berlangsung secara sirkuler melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti membaca keseluruhan narasi secara komprehensif (*data familiarization*) untuk memisahkan respons yang terlalu singkat atau tidak relevan, kemudian melakukan pengkodean (*coding*) pada frasa-frasa kunci yang menunjukkan justifikasi etis dan perilaku belajar. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana kode-kode yang berserakan tersebut dirangkum ke dalam sebuah matriks tematik untuk melihat pola ketergantungan, motivasi pragmatis, dan pergeseran dinamika kelompok. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni proses sintesis dari makna-makna tematik tersebut untuk menjawab permasalahan penelitian secara utuh, yang kemudian dikonfrontasikan secara kritis dengan literatur teori induk yaitu perilaku keorganisasian dan etika akademik.

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas temuan kualitatif, penelitian ini menerapkan strategi keabsahan data (*data trustworthiness*) melalui pendekatan *thick description* (deskripsi tebal) (Chakma & Li, 2025). Peneliti tidak sekadar menyajikan kesimpulan akhir, melainkan memaparkan kutipan-kutipan naratif secara langsung (*verbatim*) dari partisipan pada bagian hasil penelitian. Penyajian kutipan langsung yang kaya dan mendetail ini berfungsi sebagai bukti auditabilitas (*auditability*) sekaligus memberikan konteks realitas yang utuh bagi para pembaca, sehingga interpretasi yang ditarik oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini berhasil menghimpun data naratif dari 29 partisipan yang merupakan mahasiswa aktif program studi Manajemen semester V (lima). Berdasarkan hasil agregasi data dari kuesioner kualitatif terbuka, peneliti memetakan profil penggunaan teknologi kecerdasan buatan di kalangan partisipan. Dari segi preferensi platform, data menunjukkan polarisasi yang menarik. Meskipun ChatGPT (*OpenAI*) masih mendominasi sebagai aplikasi utama yang diandalkan oleh 14 partisipan (48%), penetrasi Claude (*Anthropic*) terbukti sangat kuat dengan digunakan oleh 10 partisipan (34%), disusul oleh Gemini (*Google*) dan platform lain seperti Perplexity. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Manajemen memiliki literasi digital yang cukup adaptif dalam memilih *Large Language Model* (LLM) yang paling sesuai dengan gaya bahasa akademis mereka.

Sementara itu, dari aspek frekuensi penggunaan, temuan mematahkan asumsi bahwa mahasiswa selalu menggunakan AI setiap saat. Data menunjukkan bahwa mayoritas dominan (18 partisipan) menggunakan AI secara reaktif, yakni "hanya pada saat beban tugas menumpuk". Hanya sebagian kecil yang menggunakannya "hampir setiap hari" (3 partisipan) atau "2-3 kali seminggu" (7 partisipan). Fakta demografis ini mengonfirmasi bahwa pemicu utama penggunaan AI bukanlah niat untuk belajar secara konsisten, melainkan strategi manajemen krisis (*crisis management*) ketika dihadapkan pada tumpukan tenggat waktu akademik. Sesuai dengan prinsip penyajian hasil kualitatif, temuan akhir terkait makna penggunaan AI, perilaku etis, dan dampaknya terhadap budaya akademik diklasifikasikan ke dalam matriks tema sentral pada Tabel 2, yang kemudian dijabarkan secara naratif berdasarkan transkrip pengalaman partisipan.

Tabel 2. Matriks Temuan Sentral Pengalaman Penggunaan AI oleh Mahasiswa

No	Fokus Temuan	Kategorisasi Respons Mayoritas	Representasi Data Mentah (Kutipan Partisipan)
1	Fungsi Kolaborator	Penyederhanaan instruksi tugas dan konseptualisasi materi.	"Saya coba tanya AI tentang bagian yang belum saya mengerti, lalu saya minta dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, membantu saya memahami materi sebelum saya menyusun jawaban sendiri."
2	Tindakan Pragmatis (Jalan Pintas)	*Copy-paste* otomatis yang dipicu oleh tekanan tenggat waktu (*deadline*).	"Karena sudah mepet deadline dan saya merasa ketika minta AI tinggal ketik hasilnya jadi dan alasan itulah saya memilih jalan ninja (pintas) ini."
3	Batas Perilaku Etis	Kecurangan didefinisikan saat ujian langsung, bukan pada penyelesaian tugas harian.	"Batas masuk kategori curang itu ketika pada saat ujian membuka AI, sedangkan jika untuk ngebantu nugas masih dalam tahap wajar."
4	Dampak Literasi (Budaya Akademik)	Penurunan minat baca dan ketergantungan pada ringkasan instan.	"Jujur iya (malas membaca), semenjak ada AI dan menggunakannya, langsung pada inti jawaban, jadi ngapain harus capek-capek baca buku yang halamannya banyak banget."
5	Dinamika Kelompok	Akselerasi penyelesaian tugas namun dengan kedalaman diskusi yang berkurang.	"Ngaruh sih, pembagian tugasnya tetap jalan dan cepat kelar karena cari jawabannya di AI, tapi diskusinya jadi kurang karena fokus pada AI masing-masing."

Penggalian data lebih lanjut mengenai fungsi AI sebagai agen kolaborator mengungkap bahwa mahasiswa Manajemen secara spesifik menggunakan teknologi ini untuk mengatasi hambatan kognitif pada mata kuliah yang memiliki tingkat instruksi kompleks atau berfokus pada data kuantitatif. Penggunaan AI tidak serta merta dimaknai sebagai alat untuk menyalin jawaban, melainkan sebagai tutor virtual personal. Hal ini terbukti dari pengakuan partisipan yang menggunakan AI untuk mendampingi proses pembelajaran statistik berbasis perangkat lunak yang mengatakan, *"Pernah waktu itu matkul praktikum statistik manajemen, pada saat itu tugas untuk mengolah data melalui SPSS lalu dibuat video prosesnya, saya sangat terbantu dengan adanya AI. Karena saya dapat bertanya istilah-istilah yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya dan cara saya bertanya itu seperti ini contohnya, 'Apa yang dimaksud dengan reliabel?'"*

Selain pada mata kuliah statistik, fungsi kolaborator ini juga dimanfaatkan secara optimal pada mata kuliah yang menuntut analisis abstrak, seperti Metodologi Penelitian dan Bisnis Internasional. Partisipan menyatakan bahwa bahasa instruksi dosen atau modul seringkali kaku dan sulit dipahami secara otodidak. Dalam konteks ini, AI digunakan untuk menyederhanakan instruksi tugas berbasis proyek (PjBL) ke dalam bahasa yang lebih kasual, sehingga mahasiswa memiliki arah yang jelas sebelum mulai bekerja secara mandiri.

Di sisi lain, temuan lapangan juga mengungkap realitas kontradiktif terkait penggunaan AI sebagai instrumen "jalan pintas" akademik. Tekanan tenggat waktu (*deadline*) dan akumulasi tugas yang masif menjadi penyebab utama yang memicu transisi perilaku mahasiswa dari yang awalnya "bertanya untuk belajar" menjadi "menyalin untuk selesai". Terdapat pengakuan jujur dari partisipan yang mengonfirmasi praktik plagiarisme instan akibat mismanajemen waktu dengan mengungkapkan, *"Pernah wkwkw (tertawa), karena waktu itu kelupaan banget ada tugas bikin makalah nah teringatnya itu H- beberapa jam doang sebelum ngumpulin, tanpa banyak ba bi bu pas AI udah generate makalahnya tinggal copas-copas (copy-paste) aja karena kalau ngerjain manual waduh bakal makan waktu banyak kan."*

Praktik pragmatis tersebut memunculkan temuan menarik terkait bagaimana mahasiswa merekonstruksi pemahaman mereka tentang batas-batas etika akademik. Mayoritas partisipan tidak mengategorikan tindakan menyalin jawaban AI pada penugasan harian sebagai sebuah bentuk kecurangan

(*cheating*) atau plagiarisme. Terdapat sebuah konsensus moral tak tertulis di kalangan mahasiswa bahwa kecurangan akademik memiliki definisi yang sangat sempit dan situasional, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan, "*Menurut pendapat pribadi saya, titik di mana batasnya AI itu sekadar ngebantu tugas kalau masih dalam tahap pembelajaran dan pengerjaan tugas biasa. Masuk kategori curang itu ketika sedang mengerjakan ujian secara langsung di kelas dan membuka AI*."

Lebih jauh, intensitas penggunaan AI mulai memperlihatkan dampak sosiologis yang signifikan terhadap budaya akademik dasar, khususnya pada aspek literasi membaca. Hadirnya AI yang mampu memberikan jawaban instan secara *point-to-point* membuat aktivitas menelaah buku teks tebal dianggap sebagai tindakan yang tidak efisien. Kondisi ini dikonfirmasi oleh mayoritas partisipan yang secara terbuka mengakui terjadinya degradasi minat baca secara mandiri dengan mengungkapkan, *"Iya jadinya males baca buku/modul karena merasa semenjak ada AI, apapun dari AI itu adalah hal yang kita minta dan langsung pada inti jawaban. Jujur iya sih, soalnya kalau ada yang simpel ngapain harus capek-capek baca buku/modul kuliah yang halamannya banyak banget."*

Selain literasi personal, dinamika perilaku keorganisasian dalam skala mikro, yakni kerja kelompok mahasiswa juga mengalami transformasi yang nyata. AI bertindak sebagai katalis yang mempercepat penyelesaian tugas tim, namun secara bersamaan mengeliminasi esensi dari kolaborasi itu sendiri. Partisipan melaporkan bahwa meskipun kelompok tetap berkumpul secara fisik, interaksi yang terjadi bukan lagi berupa dialektika atau perdebatan ide antarmanusia, melainkan interaksi individual dengan layar masing-masing seperti yang dikatakan, "*Untuk malas kumpul itu tidak, tetapi ketika kumpul diskusinya jadi kurang karena fokus pada AI masing-masing untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Ngaruh banget, soalnya cari materi di AI habis itu langsung kirim ke teman kelompok*."

Temuan krusial lain yang muncul dari ekstraksi data adalah tingginya tingkat ketergantungan kognitif mahasiswa terhadap AI. Partisipan secara sadar menyadari bahwa kemudahan yang diberikan AI secara perlahan mematikan insting pemecahan masalah dan kemampuan merumuskan ide dasar secara mandiri. Terdapat pengakuan eksplisit mengenai kelumpuhan ide ketika tidak menggunakan perangkat AI, sebagaimana diungkapkan, *"Semenjak saya menggunakan AI, saya biasa tergantung pada AI. Tanpa AI, saya tidak bisa mikir. Sebenarnya bikin jadi ketergantungan karena otak udah mikirnya ingin yang praktis dan cepat saja, jadinya bikin males mikir dan ketika tidak tahu langsung tanya AI."*

Menariknya, meskipun terjebak dalam ketergantungan, beberapa partisipan menyadari ancaman ini dan berupaya melakukan mitigasi kognitif secara mandiri. Mereka mencoba membatasi porsi penggunaan AI agar kemampuan analitis otak mereka tidak mengalami regresi (kemunduran) yang fatal, seperti yang dituturkan partisipan, *"Kalau dari aku malah jadi ketergantungan dan ini juga yang lagi aku hindarin, jadi dari aku sekarang mulai dikit-dikit nggak ketergantungan. Bukan berarti sok pintar, cuma aku menetralkan aja kayak 50% AI dan 50% pakai otak, jadinya balance. Nggak selalu dikit-dikit AI, biar teknologi tetap jalan, otak juga tetap bisa jalan."*

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa penetrasi *Generative AI* telah menciptakan dualisme transformasi perilaku di kalangan mahasiswa Manajemen Universitas Palangka Raya. Fenomena ini tidak sekadar mengubah instrumen penyelesaian tugas, melainkan telah merekonstruksi pemahaman mahasiswa mengenai integritas akademik, efisiensi belajar, dan budaya kolaborasi. Pembahasan dari temuan ini diekstraksi menjadi lima analisis tematik utama yang dikonfrontasi dengan literatur teori induk perilaku keorganisasian dan etika akademik yang relevan.

Pertama, analisis terhadap efikasi diri dan reduksi beban kognitif melalui AI sebagai agen kolaborator. Data menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan AI secara spesifik untuk memecahkan kebingungan terminologi (seperti pada kasus SPSS) dan menyederhanakan instruksi tugas Metodologi Penelitian. Fenomena ini sangat relevan dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) suatu teknologi meningkat tajam ketika teknologi tersebut mampu menurunkan beban stres kognitif penggunanya (Saif et al., 2024). Dalam konteks pendidikan manajemen yang sarat akan analisis data dan pengambilan keputusan, AI mengambil alih peran "tutor pendamping" yang selalu tersedia 24 jam. Alih-alih merusak proses belajar, pemanfaatan pada tahap ini justru meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) mahasiswa (Bandura, 1982). Mereka merasa lebih berdaya dan percaya diri untuk menyusun kerangka tugas mandiri setelah mendapatkan gambaran besar (*helicopter view*) dari AI. Hal ini merepresentasikan tahapan pemanfaatan teknologi yang ideal, adaptif, dan memenuhi kaidah etis akademis.

Kedua, fenomena pelepasan moral (*moral disengagement*) dalam rasionalisasi jalan pintas akademik. Temuan yang paling kritis dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran definisi "kecurangan" yang dikonstruksi secara kolektif oleh mahasiswa. Tindakan *copy-paste* tugas harian secara utuh dari AI dianggap wajar karena dijustifikasi oleh alasan tekanan tenggat waktu (*deadline*). Dalam kacamata teori

perilaku, kondisi ini merupakan manifestasi dari mekanisme pelepasan moral (*moral disengagement*), sebuah proses kognitif di mana individu merasionalisasi tindakan tidak etis mereka agar tetap merasa sebagai pribadi yang bermoral (Bergman, 2026). Mahasiswa Manajemen secara aktif mempersempit definisi pelanggaran akademik hanya pada situasi "ujian tertulis di dalam kelas". Fragmentasi etika ini merupakan alarm peringatan bagi institusi pendidikan tinggi. Jika kebiasaan mencari celah pragmatis dan menormalisasi jalan pintas ini terus dipertahankan, mahasiswa berpotensi membawa budaya kerja yang instan, manipulatif, dan tidak solutif ketika mereka lulus dan berintegrasi ke dalam lingkungan organisasi profesional yang sesungguhnya (He et al., 2024).

Ketiga, ilusi kolaborasi dan degradasi kapasitas literasi analitis. Pembahasan ini menyoroti dampak sosiologis AI terhadap budaya akademik fundamental. Secara individual, kemampuan AI dalam memberikan jawaban *point-to-point* telah memutus rantai proses literasi mahasiswa. Proses membaca buku teks atau modul perkuliahan yang pada dasarnya dirancang untuk melatih daya tahan membaca (*reading stamina*) dan kemampuan menelaah konteks kini digantikan oleh konsumsi informasi instan. Akibatnya, mahasiswa terjebak dalam siklus pembelajaran permukaan (*surface learning*) dan kehilangan kemampuan pembelajaran mendalam (*deep learning*) (Avraam et al., 2025). Secara organisasional, kerja kelompok mahasiswa mengalami paradoks efisiensi. Proyek tim memang selesai lebih cepat, namun hal ini dicapai dengan mengorbankan kualitas dialektika. Diskusi fisik kelompok tereduksi menjadi sekadar aktivitas membagi tugas pencarian *prompt* kepada AI masing-masing. Fenomena ini mengisyaratkan hilangnya salah satu kompetensi paling esensial dalam pendidikan manajemen, yakni negosiasi ide, penyelesaian konflik kognitif (*problem-solving*), dan pemikiran analitis kolaboratif antarmanusia (Xhetani & Moraes, 2026).

Keempat, spektrum sikap kritis dan disparitas upaya validasi data. Meskipun mayoritas partisipan mengalami degradasi literasi, temuan penelitian ini juga memotret adanya disparitas (perbedaan yang mencolok) dalam hal bagaimana mahasiswa memverifikasi kebenaran atau memvalidasi *output* yang dihasilkan oleh AI, khususnya untuk menghindari halusinasi kecerdasan buatan (*AI hallucination*) (Nguyen & Hoai, 2026). Sebagian mahasiswa yang masih mempertahankan sikap kritis manajerialnya melakukan triangulasi sumber secara mandiri. Hal ini terkonfirmasi dari pengakuan partisipan yang mengatakan, *"Saya akan tetap cari jawaban sendiri misal mencari jurnal yang berkaitan dengan apa yang saya cari, tetap membaca buku yang tersedia di Google untuk lebih meyakinkan,"* serta *"Cross-check ke sumber asli (jurnal/buku) dan diskusi bareng kelompok."* Tindakan ini mencerminkan kompetensi *digital literacy* yang matang, di mana AI diposisikan murni sebagai pemberi petunjuk (*clue*), bukan sebagai sumber kebenaran absolut (Wiguna et al., 2026).

Namun di sisi lain, ditemukan fenomena paradoksal yang cukup ironis, di mana upaya validasi justru diserahkan kembali kepada AI itu sendiri. Beberapa mahasiswa yang sudah terlampau bergantung secara kognitif memilih pendekatan *prompting* naif untuk melakukan verifikasi, seperti yang diakui partisipan yang mengatakan, *"Biasanya dari aku, ku suruh AI-nya make sure lagi pastiin jawabannya nggak keliatan ngaco banget, dan aku biasanya pakai prompt 'pastikan jawabannya tidak ngaco'."* Fenomena meletakkan kepercayaan penuh (*over-reliance*) pada entitas mesin untuk memvalidasi kesalahan mesin itu sendiri merupakan bentuk kecacatan logika manajerial (*logical fallacy*). Jika sikap antikritis seperti ini dibawa ke ranah pengambilan keputusan organisasional di dunia kerja nyata, hal ini akan menciptakan kerentanan strategis yang fatal bagi perusahaan.

Kelima, fenomena *Cognitive Offloading* (pengalihdayaan kognitif) dan kelumpuhan ide manajerial. Temuan mengenai mahasiswa yang merasa "tidak bisa berpikir tanpa AI" merupakan manifestasi nyata dari konsep *cognitive offloading*, di mana individu mendelegasikan proses pemikiran internalnya kepada medium eksternal (mesin) (Nurbaeti & Huda, 2026). Dalam taksonomi Bloom, mahasiswa seharusnya dituntut untuk menguasai level analisis, evaluasi, dan mencipta (*create*) (Nursiami, 2024). Namun, delegasi kognitif ke AI membuat mahasiswa melewatkan fase "berpikir keras" (*productive struggle*) yang sejatinya krusial untuk membentuk sinapsis pemahaman di otak (Bora et al., 2025). Ketika AI terlalu sering mengambil alih fungsi *brainstorming* awal, kreativitas dan kelincahan belajar (*learning agility*) mahasiswa akan mengalami atrofi atau penyusutan fungsional (Siswanto & Rakha, 2026). Hal ini sangat berbahaya bagi calon lulusan Manajemen yang kelak dituntut untuk mampu merancang strategi bisnis. Kendati demikian, temuan bahwa ada partisipan yang secara sadar menerapkan prinsip "50% AI, 50% Otak" menunjukkan adanya secercah harapan terkait resiliensi metakognitif. Institusi harus merespons kesadaran kolektif ini dengan memfasilitasi regulasi belajar yang mengarahkan AI sebagai mitra latih (*sparring partner*), bukan sebagai pengganti mesin pemikir mahasiswa.

Temuan dalam riset ini memberikan implikasi teoritis yang memperkaya literatur teori induk perilaku keorganisasian dan etika akademik, khususnya dengan mengawinkan konsep *Moral Disengagement* dengan *Technology Acceptance Model* di era AI. Riset ini membuktikan bahwa batas etika

tidak lagi dipandang secara biner (hitam-putih) oleh Generasi Z, melainkan dikonstruksi secara situasional berdasarkan urgensi tenggat waktu.

Secara praktis dan manajerial, riset ini memberikan pijakan bagi pemangku kebijakan di tingkat fakultas dan universitas. Pembiaran terhadap fenomena plagiarisme terselubung dan kelumpuhan kognitif (*cognitive offloading*) akibat AI sama halnya dengan merestui lahirnya lulusan yang tidak kompeten. Oleh karena itu, pendekatan *policing* (razia/penghukuman) menggunakan aplikasi pendeteksi AI seperti Turnitin AI *Detector* tidak lagi efektif karena algoritma generatif terus berkembang melebihi alat deteksinya. Implikasi manajerial yang harus segera diimplementasikan oleh pihak kampus adalah mengubah lanskap evaluasi secara radikal. Tugas-tugas berwujud makalah literatur harus mulai digantikan dengan asesmen berbasis unjuk kerja (*performance-based assessment*), studi kasus lokal yang membutuhkan observasi fisik, serta ujian lisan (*viva voce*) yang mengonfirmasi bahwa karya yang dihasilkan merupakan produk pemikiran asli mahasiswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan analisis fenomenologis yang telah dilakukan, penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama yang secara komprehensif menjawab permasalahan penelitian. Pertama, terkait dengan makna kecerdasan buatan bagi mahasiswa Manajemen, disimpulkan bahwa kehadiran *Generative AI* telah menciptakan dualisme fungsi yang ekstrem. Pada tahapan ideal, mahasiswa memaknai teknologi ini sebagai agen kolaborator kognitif yang sangat memberdayakan, di mana AI berperan sebagai tutor *virtual personal* untuk menyederhanakan instruksi tugas yang rumit dan menjabarkan analisis data statistik. Pemanfaatan di tahap ini terbukti mampu menekan beban kognitif dan meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Namun, pada realitas yang lebih dominan, AI direduksi maknanya menjadi instrumen jalan pintas yang pragmatis. Alih-alih menjadi rekan diskusi, mahasiswa mengalami sindrom *cognitive offloading*, di mana mereka mendelegasikan seluruh proses pemikiran analitisnya kepada mesin secara instan akibat ketidakmampuan memanajemen waktu.

Kedua, terkait dengan konstruksi batas-batas etis, kesimpulan penelitian menegaskan terjadinya fenomena pelepasan moral (*moral disengagement*) yang terstruktur di kalangan mahasiswa. Terdapat rasionalisasi etis yang keliru namun telah menjadi konsensus kolektif, di mana definisi kecurangan akademik dan plagiarisme dipersempit maknanya hanya sebatas pada aktivitas "membuka perangkat pintar saat ujian tertulis di dalam kelas". Sementara itu, tindakan menyalin hasil generasi mesin (*copy-paste*) secara utuh pada penugasan harian dianggap sebagai sebuah kewajaran situasional yang sah untuk dilakukan sebagai mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) dalam menghadapi tenggat waktu.

Ketiga, mengenai dampak sosiologis terhadap budaya akademik, kesimpulan penelitian mengarah pada temuan paradoks efisiensi. Eksistensi *Generative AI* memang terbukti mampu mengakselerasi penyelesaian penugasan kelompok secara dramatis. Akan tetapi, kecepatan tersebut dibayar mahal dengan menyusutnya kualitas dialektika pemikiran kritis, memudarnya dinamika diskusi saling silang antar-anggota kelompok, serta melemahnya resiliensi literasi mandiri mahasiswa. Interaksi kolaboratif fisik antarmanusia perlahan tergantikan oleh interaksi individual terhadap layar perangkat masing-masing, yang berpotensi mendegradasi kualitas integritas dan kapasitas analitis manajerial calon lulusan di masa depan.

Menyikapi temuan dan kesimpulan krusial tersebut, saran taktis pertama ditujukan secara langsung kepada para dosen dan tenaga pendidik di lingkungan program studi Manajemen. Dosen disarankan untuk segera merombak desain asesmen dan instrumen evaluasi penugasan mahasiswa secara fundamental. Pemberian tugas berupa makalah tinjauan pustaka teoritis konvensional sudah tidak relevan karena sangat mudah dimanipulasi oleh algoritma. Evaluasi harus dialihkan pada penugasan berbasis unjuk kerja otentik (*authentic assessment*), seperti analisis studi kasus riil yang kontekstual dengan kondisi bisnis lokal di Kalimantan Tengah, proyek observasi lapangan, atau pengujian pemahaman secara langsung melalui ujian lisan (*viva voce*) di kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji kedalaman argumentasi secara personal sehingga celah penggunaan AI sebagai jalan pintas dapat diminimalisir secara sistematis.

Saran strategis kedua ditujukan kepada pihak manajemen institusi perguruan tinggi, baik di tingkat fakultas maupun tingkat universitas. Institusi perlu segera merumuskan pedoman etis yang jelas, tertulis, dan terstruktur mengenai batasan toleransi penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas perkuliahan. Kebijakan ini tidak bertujuan untuk melakukan pelarangan secara absolut, mengingat literasi kecerdasan buatan juga merupakan kompetensi mutlak di dunia kerja modern. Sebaliknya, pedoman tersebut harus berfokus pada edukasi mahasiswa mengenai rekayasa instruksi (*prompting*) yang etis dan memberikan panduan teknis mengenai standar deklarasi pengutipan penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam setiap luaran publikasi akademik yang mereka hasilkan.

Saran yang ketiga ditujukan bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya. Menyadari bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang temuan utamanya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi yang luas, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan cakupan sampel yang lebih besar untuk menguji signifikansi hubungan antara ketergantungan kecerdasan buatan dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk membandingkan perbedaan perilaku etis penggunaan kecerdasan buatan antara mahasiswa di bidang ilmu sosial dengan mahasiswa di bidang sains dan teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alshammari, S. H., & Alkhwaldi, A. F. (2025). An Integrated Approach Using Social Support Theory and Technology Acceptance Model to Investigate the Sustainable Use of Digital Learning Technologies. *2025*, *15*, 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41598-024-83450-z

Avraam, D., Televantou, I., Albert, A., Hitchings, A., Nicolaou, S., Papageorgiou, A., Mccrorie, P., & Nicolaou, P. (2025). Exploring the Relationship Between Learning Approaches and Problem-Based Learning: Insights From a Longitudinal Study in Medical Students. *BMC Medical Education*, *25*, 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12909-025-07171-1

Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, *37*(2), 122–147. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122

Bergman, D. (2026). Everyone Wants to Think They're the Good Guy: Selective Moral Disengagement in Crimes Against National Security. *Security Journal*, *39*, 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41284-026-00556-x

Bora, M. A., Permatasari, R. D., Hernando, L., Hanafie, A., Maylani, A., & Adriyanto. (2025). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Kecerdasan Kognitif Mahasiswa: Perspektif Ergonomi Kognitif. *ILTEK : Jurnal Teknologi*, *20*(2), 231–242. https://doi.org/https://doi.org/10.47398/iltek.v20i02.299

Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2026). Purposeful Sampling and Saturation in Qualitative Research Methodologies: Recommendations and Review. *Review of Managerial Science*, *20*, 579–615. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2

Budiarto, D. S., Amanda, A., & Nordin, N. (2023). Digital Technologies Application and Competitive Advantage for MSMEs' Sustainability and Market Performance. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, *18*(2), 169–178. https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v18i2.2023.pp169-178

Chakma, U., & Li, B. (2025). Ensuring Trustworthiness Using an Inductive Approach in Qualitative Educational Research: An Autoethnographic Investigation of Two Early Career Researchers Reflecting on PhD Data Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, *11*(2), 233–244. https://doi.org/https://doi.org/10.12973/ijem.11.2.233

Flores-Velásquez, C. H., Olivares-Zegarra, S., & Dávila-Ignacio, C. (2024). A Bibliometric Review of Studies About the Acceptance of Artificial Intelligence Technologies in Teaching and Learning in Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(3), 275–292. https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.14

Gierbolini-rivera, R. D., Silva, M. F., Silva, A. A. de P. da, Brownson, R. C., Parra, D. C., Kepper, M. M., & Eyler, A. A. (2026). Generative Artificial Intelligence for Qualitative Methods in Health Research: Rapid Review. *Journal Of Medical Internet Research*, *28*, 1–22. https://doi.org/10.2196/98551

He, F. X., Fanaian, M., Zhang, N. M., Lea, X., Geale, S. K., Gielis, L., Razaghi, K., & Evans, A. (2024). Academic Dishonesty in University Nursing Students: A Scoping Review. *International Journal of Nursing Studies*, *154*, 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104752

Kyambade, M., Nkurunziza, G., Namatovu, A., Tushabe, M., & Kwemarira, G. (2025). Enhancing Critical Thinking and Ethical Decision Making Through Learner-Centered Strategies in Business Education. *Cogent Education*, *12*(1), 1–21. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2588420

Mccormack, R., & Chowdhury, R. M. I. (2024). Moral Disengagement and Neutralization Techniques as Explanations of Unethical Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, *58*(2), 630–662.

https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joca.12575

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc. https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf

Nguyen, T. T., & Hoai, P. N. H. (2026). Managing Hallucination Risk in LLM-Generated Outputs: The Roles of Prompting Literacy, Trust Calibration, and Verification Behavior. *Proceedings of the 14th International Conference on Advances in Information Technology*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3816713.3820249

Nurbaeti, N. A., & Huda, T. N. (2026). Berpikir atau Bergantung? Fenomena Cognitive Offloading pada Mahasiswa Pengguna AI di Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *32*(1), 124–128. https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pssh.v32i1.2293

Nursiami, E. F. (2024). Revisi Taksonomi Bloom dalam Implementasi Pembelajaran. *Journal Of Education*, *1*(2), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.65353/3hp61k67

Patton, M. Q. (2015). Sampling, Qualitative (Purposeful). In G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–3). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2

Rickwood, D. J., & Coleman-rose, C. L. (2023). The Effect of Survey Administration Mode on Youth Mental Health Measures: Social Desirability Bias and Sensitive Questions. *Heliyon*, *9*(9), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20131

Saif, N., Khan, S. U., Shaheen, I., ALotaibi, F. A., Alnfiai, M. M., & Arif, M. (2024). ChatGPT: Validating Technology Acceptance Model (TAM) in Education Sector via Ubiquitous Learning Mechanism. *Computers in Human Behavior*, *154*, 1–23. https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108097

Sangpom, W., & Sangpom, N. (2026). Artificial Intelligence as an Educational Decision Support System in Problem-Based Learning: Critical Thinking, Decision-Making, and Human–AI Collaboration in Higher Education. *Journal of Intelligent Decision Making and Information Science*, *3*(5s), 142–167. https://doi.org/https://doi.org/10.59543/jidmis.v3.1074

Sanz-Tejeda, A., Domínguez-Oller, J. C., Baldaquí-Escandell, J. M., Gómez-Díaz, R., & García-Rodríguez, A. (2026). The Impact of Generative AI on Academic Reading and Writing: A Synthesis of Recent Evidence (2023–2025). *Frontiers in Education*, *10*, 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1711718

Seevaratnam, V., Gannaway, D., & Lodge, J. (2023). Design Thinking-Learning and Lifelong Learning for Employability in the 21st Century. *The Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, *14*(1), 182–201. https://doi.org/https://doi.org/10.21153/jtlge2023vol14no1art1631

Siswanto, K. I., & Rakha, M. (2026). Dinamika Human-AI Collaboration: Strategi Mitigasi Penurunan Kreativitas dan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Pengguna Generative AI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 9569–9574. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.38068

Sollner, M., Arnold, T., Benlian, A., Bretschneider, U., Knight, C., Ohly, S., Rudkowski, L., Schreiber, G., & Wendt, D. (2025). ChatGPT and Beyond: Exploring the Responsible Use of Generative AI in the Workplace. *Bus Inf Syst Eng*, *67*(2), 289–303. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12599-025-00932-8

Song, F., & Xu, B. (2026). Effects of Integrating a Structured Design Thinking Strategy Into Generative AI-Supported Design Learning on Students' Design Achievement, Creative Self-Efficacy, and Problem-Solving Skills. *Frontiers in Psychology*, *17*, 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1847432

Tavakol, M., & Sandars, J. (2025). Twelve Tips for Using Phenomenology as a Qualitative Research Approach in Health Professions Education. *Medical Teacher*, *47*(9), 1441–1446. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0142159X.2025.2478871

Wiguna, D., Birowo, A., & Tantowi, A. A. (2026). Penguatan Literasi Digital Mendukung Implementasi Artificial Intelligence dalam Outcome-Based Education Indonesia. *Journal of Data Analytics, Information, and Computer Science*, *3*(3), 175–188. https://doi.org/https://doi.org/10.70248/jdaics.v3i3.4258

Xhetani, E., & Moraes, A. J. De. (2026). Designing and Implementing a Module to Foster Critical Thinking in Management Education: An Exploration of Rationale and Methods. *Journal of Education Innovation and Communication*, *8*(1), 28–53. https://doi.org/https://doi.org/10.34097/jeicom-8-1-1